

## PERILAKU SINTAKSIS VERBA BAHASA INDONESIA: LINGKUP KLAUSA

*Muhammad Darwis \**

### *Abstrak*

A verb is a word category which is the most used in sentence arrangement. The word category has morphological, syntactic, and semantic behaviors. In this study the verb analysis is focused on syntactic behaviors point of view. The data is taken from Indonesian ordinary register, used in daily activities either it is used in spoken and written language, or those are taken by the researcher's intuition for the researcher is the native speaker of Indonesia. The result of the research shows that viewing from syntactic point of view, Indonesian verbs are the entity that fill all syntactic function, i.e. subject (S), predikat (P), object (O), complement (C), and lokative (L). And, Indonesian verb has also function appositive and attributive function is known as serial verb or complex verb.

Key Word: verb, syntactic behaviors, syntactic function

### **1. Pendahuluan**

Yang dimaksud dengan perilaku sintaksis ialah suatu kata (dalam hal ini verba) diamati sifatnya sekaitan dengan kata lain yang dapat mendampinginya dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya frasa, klausa, dan kalimat. Dalam hal ini, verba dipandang memiliki potensi menjadi unsur inti frasa, menjadi maujud atributif dan apositif dalam frasa nomina, menjadi maujud pengisi fungsi sintaktis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Selain ini, verba juga memiliki potensi didampingi

---

\* *Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

kategori kata lain sebagai pengisi pusat struktur fungsional kalimat, yakni predikat.

Makalah ini merupakan lanjutan makalah yang berjudul "Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Indonesia: Lingkup Frasa". Dengan kata lain, pada makalah terdahulu bahasan dan contoh-contoh berada pada lingkup frasa, pada makalah ini bahasan dan contoh-contohnya dibatasi pada lingkup klausa/kalimat.

Yang dimaksud dengan klausa ialah suatu konstruksi ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya berunsur predikat dan secara tak wajib disertai unsur subjek, objek, atau pelengkap. Karena itu, klausa sering pula disebut sebagai konstruksi predikatif (lihat Ramlan 1983:78). Kemudian, kalimat itu adalah suatu bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih luas dan lebih besar (Bloomfield dalam Parera 1980:10)

Karena alasan relevansi, dalam tulisan ini klausa itu dipahami sebagai kalimat yang berstruktur lengkap. Dalam hal ini, ia mempunyai subjek (S) sebagai pokok ulasan, predikat (P) sebagai bagian pengulas, dan mungkin juga sebuah objek (O) dan pelengkap (Pel), masing-masing sebagai pembatas P, serta keterangan (K) sebagai penjelas tambahan terhadap P. Dengan demikian, klausa di sini diidentikkan dengan kalimat atau lebih tepat disebut saja kalimat.

Seperti tampak pada uraian di atas bahwa konsep O, Pel, dan K mempunyai kesamaan, yaitu masing-masing berhubungan langsung dengan pusat struktur fungsional kalimat, yakni P. Fungsi mereka adalah pengulas atau penjelas tambahan sehingga akhirnya secara

bersama-sama menjadi pengulas langsung terhadap S. Perbedaannya terletak pada segi-segi berikut ini.

Fungsi O dapat disubstitusikan dengan enklitik -nya, -mu, atau -ku, kemudian dapat diubah menjadi S dalam pemasifan kalimat. Fungsi Pel itu adalah kebalikannya, yakni tidak dapat disubstitusikan sebagai enklitik -nya, -mu, atau -ku, serta tak dapat dijadikan S dalam konstruksi pasif. Kemudian Pel itu cenderung wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang P, sedangkan K cenderung tak wajib kehadirannya dan dapat saja berposisi di depan S, di antara S dan P, atau di belakang P (O) (Pel) (akhir kalimat) (lihat Moeliono1988: 259ff). Bahkan, K dapat menyelip di antara P dan O/Pel apabila O/Pel ini terdiri atas sebuah klausa atau frasa yang panjang (Darwis 1982: 104-5; 125).

## 2. Perilaku Verba dalam Kalimat

Verba atau frasa verba dalam kalimat dapat menduduki kelima fungsi yang ada, yaitu S, P, O, Pel, dan K. Ada baiknya hal ini dibicarakan satu per satu di bawah ini.

### 2.1 Verba sebagai maujud pengisi fungsi subjek

Verba atau frasa verba dapat menduduki fungsi S dalam kalimat. Misalnya:

- (1) Berhitung tidak mudah.
- (2) Membangun rumah memerlukan dana besar.
- (3) Berenang menyehatkan badan.

Ada yang mengatakan bahwa maujud berhitung, membangun, dan berenang pada contoh (1) s.d. (3) adalah bukan verba, melainkan masdar atau infinitive (gerund) (lihat Kaswanti Purwo 1985:6). Namun,

verba nominal itu biasanya berpemarkah khusus. Dalam BI penominalan verba dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pemberian sufiks *-nya* dan dengan peletakan kata *yang* di depannya. Misalnya:

- (4) *Membacanya* sudah lancar.
- (5) *Bertengkarnya* si Agus dengan Jamal adalah karena perebutan seorang pacar.
- (6) *Yang memukul wasit* dihukum lima tahun dan tidak boleh mengikuti kegiatan pertandingan mana pun.
- (7) *Yang ribut* di belakang harap diam.
- (8) *Yang merasa mengantuk* harap segera cuci muka.

## 2.2 Verba sebagai maujud pengisi fungsi predikat

Verba atau frasa verba sebagai maujud pengisi P, banyak contohnya, bahkan tak terbilang. Artinya, fungsi P inilah yang sebesar-besarnya diisi oleh verba dan frasanya.

Misalnya:

- (9) Aco tidur.
- (10) Ilham (ber)ada di Jakarta sekarang.
- (11) Ali Sadikin meninggal di rumah sakit.
- (12) Dia meninggalkan dua orang putri.
- (13) Beliau memberi kami semangat.
- (14) Wakil Presiden memberikan petunjuk kepada kami.

Dilihat dari sudut ketergantungannya dengan fungsi lain, terutama O, Pel, dan K, maka verba itu dapat disubkategorikan menjadi enam: (a) verba tak ber-O, (b) verba ber-O, (c) verba ber-O dan ber-Pel sekaligus atau bervalensi ganda, (d) verba ber-O manasuka, (e) verba ber-Pel, dan (f) verba ber-K.

### 2.2.1 Verba tak ber-O

Verba tak ber-O itu, misalnya duduk (15), menangis (16), berjuang (17), (ber)lari (18), dan sebagainya.

- (15) Orang itu **duduk** (di atas meja).
- (16) Anak kita **menangis** (sejak tadi).
- (17) (Untuk itulah) kami **berjuang**.
- (18) (Sebaiknya) kita **(ber)lari** (ke arah sana).

Verba-verba seperti di atas lazim pula disebut dengan verba intransitif. Contoh-contoh lainnya adalah **menjerit** (19), **menggebu-gebu** (20), dan **makin meningkat** (21) berikut.

- (19) Pengusaha bioskop **menjerit**.
- (20) Semangat 'sadar-wisata' **menggebu-gebu**.
- (21) Kotorannya **makin meningkat**.

### 2.2.2 Verba ber-O

Verba ber-O itu adalah verba (eka)transitif, yaitu verba yang membutuhkan kehadiran O di sisinya. Misalnya: **mencari**, **mengganti(kan)**, **mendapat(kan)**, dan **menengok** dalam kalimat-kalimat berikut.

- (22) Garuda **mencari** pesawat lain  
P O

- (23) Syahrul **mengganti(kan)** Amin Syam.  
P O

- (24) Mereka **mendapat(kan)** kemudahan.  
P O

- (25) Kita **boleh menengok** dia.  
P O

Sebagai pengujian, maujud-maujud pengisi fungsi O itu dapat disubstitusi dengan unsur *-nya* atau dijadikan S dalam konstruksi pasifnya. Misalnya kalimat 22a,b s.d. 25 a, b:

- (22a) Garuda mencari<sub>O</sub>*nya*.
- (22b) *Pesawat lain* dicari (oleh) Garuda.  
S
- (23a) *Syahrul* mengganti(kan)<sub>O</sub>*nya*.
- (23b) *Amin Syam* diganti(kan) oleh *Syahrul*.  
S
- (24a) Mereka mendapat(kan)<sub>O</sub>*nya*.
- (24b) *Kemudahan* didapat(kan) (oleh) mereka.  
S
- (22c) *Kemudahan* mereka dapat(kan).  
S
- (25a) Kita boleh menengok<sub>O</sub>*nya*.
- (25b) *Dia* dapat kita tengok.  
S

### 2.2.3 Verba ber-O dan ber-Pel sekaligus

Verba ber-O dan ber-Pel sekaligus ini lazim pula disebut dengan verba bitransitif atau verba bervalensi ganda. Verba jenis ini membutuhkan dua maujud pendamping letak kanan, yaitu masing-masing sebagai pengisi fungsi O dan Pel. Misalnya verba *memberi* (26), *mengajar* (27), dan *mengirimi* (28) dalam kalimat-kalimat berikut.

- (26) Paman *memberi kami uang*.  
P O Pel

- (27) Orang itu *mengajar anak saya matematika*.  
P O Pel

(28) Mereka *mengirim* kami kartu lebaran.

O Pel

Dalam pemasifan hanya maujud pengisi fungsi O yang dapat mengisi fungsi S. Misalnya:

(26a) *Kami* diberi uang oleh Paman.

S

(27a) *Anak saya* diajar matematika oleh orang itu.

S

(28a) *Kami* dikirim mereka kartu lebaran.

S

Selain itu, penghilangan salah satu di antara O dan Pel, menyebabkan kalimatnya menjadi tidak berterima atau berinformasi kurang lengkap. Misalnya:

(26b) \*Paman memberi Ø uang.

(26c) \*Paman memberi kami Ø.

(27b) \*Orang itu mengajar Ø matematika.

(27c) Orang itu mengajar anak saya Ø.

(28b) \*Mereka mengirim Ø kartu lebaran.

(28c) \*Mereka mengirim kami Ø.

#### 2.2.4 Verba ber-O manasuka

Verba ber-O manasuka itu adalah verba yang tidak mewajibkan kehadiran O di sisinya. Misalnya *makan* (29), *minum* (30), dan *melahirkan* (31), serta *menggiurkan* (32) pada kalimat-kalimat berikut.

(29) Kami sekeluarga *makan* (*nasi*) tiga kali sehari.

P O

(30) Kami *minum* (*air*) setiap usai makan.

P O





Verba ber-Pel wajib itu mengharuskan atau menuntut kehadiran maujud pendamping yang menjadi Pel-nya. Tanpa kehadiran Pel ini, kalimat menjadi tak gramatikal. Misalnya:

(33) Agus Jaya kedatangan tamu khusus.  
P Pel

(34) Negara berdasarkan hukum.  
P Pel

(35) Hal itu masih merupakan harapan semu.  
P Pel

(36) Indonesia adalah negara hukum.  
P Pel

(37) Ibu sedang berganti pakaian.  
P Pel

Penghilangan maujud pengisi Pel menyebabkan kalimat tidak berterima seperti tercontohkan di bawah.

(33a) \*Agus Jaya kedatangan Ø.

(34a) \*Negara berdasarkan Ø.

(35a) \*Hal itu masih merupakan Ø.

(36a) \*Indonesia adalah Ø.

(37a) \*Ibu sedang berganti Ø.

#### 2.2.5.2 Verba ber-Pel manasuka

Verba ber-Pel manasuka itu adalah verba yang tidak mewajibkan kehadiran Pel di sisinya. Penghilangan maujud pengisi Pel itu tidak menyebabkan kalimat itu tidak gramatikal atau tidak berterima. Misalnya:

(38) Dia merasa (amat cantik).  
P Pel

- (39) Hetty Koes Endang pun bernyanyi (dangdut).  
P Pel
- (40) Saya berhenti (berpikir) (sejenak).  
P Pel K
- (41) Pencurinya sudah ketahuan (beralamat di Jl. Mairo).  
P Pel
- (42) Kami mengeluh (kekurangan air)  
P Pel

Sebagai Pel dapat diuji sebagai tidak dapat berdistribusi dengan unsur -nya dan atau tidak dapat dijadikan S dalam kalimat pasif. Itulah sebabnya kalimat (65a,b) s.d. (69a,b) berikut tidak berterima.

- (38a) \*Dia merasanya.  
(38b) \*Amat cantik dirasa (oleh) dia.  
S
- (39a) \*Hetty Koes Endang bernyanyinya.  
(39b) \*Dangdut dinyanyi oleh Hetty Koes Endang.  
S
- (40a) \*Saya berhentinya sejenak.  
(40b) \*Berpikir saya henti sejenak.  
S
- (41a) \*Pencurinya sudah ketahuannya.  
(41b) \*Beralamat di Jl. Mairo sudah ditahu pencurinya.  
S
- (42a) \*Kami mengeluhnya.  
(42b) \*Kekurangan air kami keluh.  
S

#### 2.2.6 Verba ber-K

Verba ber-K itu adalah verba yang berpendamping maujud pengisi fungsi K. Seperti dijelaskan di atas bahwa K itu cenderung tidak wajib hadir. Hal ini berarti bahwa kegramatikalannya atau keberterimaan kalimat tidak bergantung pada ada-tidaknya fungsi K itu. Misalnya:

- (43) Presiden memberikan petunjuk (kepada kami).  
K
- (44) Menteri Dalam Negeri (kemarin) (di Jambi) (secara simbolis)

meresmikan 1.366 proyek pembangunan.

(45) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (*hari Kamis yang lalu*) meresmikan pembangunan listrik masuk desa (*di Desa Waringin Timur*).

(46) Dia berjuang (demi kepentingan negara).

Maujud-maujud yang ditempatkan dalam kurung adalah K. Fungsi ini dapat saja dihapuskan. Kalimat (43) s.d. (46) juga menunjukkan bahwa fungsi K tidak memiliki ketegaran letak seperti halnya fungsi O dan Pel yang secara tegar berposisi di belakang P. Fungsi K dapat saja hadir di depan maupun di belakang verba pengisi fungsi P.

### 2.3 Verba sebagai maujud pengisi fungsi objek

Seperti halnya S, fungsi O juga dapat diisi oleh verba atau frasa verba. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

(47) Dia mencoba *tidur* tanpa bantal.  
O

(48) Ustas Harun mengajarkan *membaca* kepada muridnya.  
O

(49) Saya membiasakan *mandi* pagi-pagi sekali.  
O

#### 2.3.1 Verba sebagai pengisi fungsi Pel

Fungsi Pel juga dapat diisi oleh maujud verba atau frasa verba. Misalnya:

(50) Orang itu merasa *bersalah sekali*.  
Pel

- (51) Masih kecil-kecil, anak itu sudah belajar *bercinta*.  
Pel
- (52) Sekarang mereka berhenti *mengajar*.  
Pel

### 2.3.2 Verba sebagai pengisi fungsi K

Fungsi K pun dapat terdiri atas sebuah verba atau frasa verba. Misalnya:

- (53) Dia tidur *terlentang*.  
K
- (54) *Duduk* dia membaca.  
K
- (55) Dia mandi *tergesa-gesa*.  
K

Sebagai K, ia dapat berpindah letak. Misalnya:

- (53a) Dia *terlentang* tidur.  
K
- (53b) *Terlentang* dia tidur.  
K
- (54a) Dia membaca *duduk*.  
K
- (54b) Dia *duduk* membaca.  
K
- (55a) *Tergesa-gesa* dia mandi.  
K
- (55b) Dia *tergesa-gesa* mandi.  
K

### 3. Verba yang berfungsi apositif

Sebuah verba atau frasa verba dapat juga berfungsi apositif terhadap sebuah frasa nominal. Misalnya:

- (56) Kebiasaan orang itu, *mengeluh*, telah dapat dihentikan kini.
- (57) Hanafi, *berjualan*, dapat juga membiayai studinya di IAIN.
- (58) Sumber penghidupan mereka, *menjahit*, terasakan amat memadai.

#### 4. Verba yang berfungsi atributif

Sebuah verba atau frasa verba dapat juga berfungsi atributif terhadap sebuah nomina. Misalnya:

- (59) Orang *tidur* jangan diganggu.
- (60) Polisi Situbondo membekuk perampok *bertopeng*.
- (61) Pujian amat *berlebihan* bagi Susi Susanti dapat melorotkan prestasinya.
- (62) Jiwa *membangun* hendaknya dibinakembangkan di kalangan generasi.
- (63) Air *mendidih* menyirami badannya.

#### 5. Penutup

Apabila ditinjau dari sudut perilaku sintaksisnya, verba BI mengemban pelbagai fungsi sintaktis. Pada tataran klausa/kalimat verba itu menjadi maujud pengisi semua fungsi yang ada, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Bahkan, verba dapat mengemban fungsi apositif dan atributif terhadap nomina atau frasa nomina.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaidar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. (Ed.). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1932. *Language*. Unwin Hynnan Ltd. Terjemahan bahasa Malaysia: *Bahasa*. 1992. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton Publishers.
- . 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.
- Chung, Sandra. 1976. "On the Subject of Two Passives in Indonesian". Dalam Li, 1976.
- Cook S.J., W.A. 1969. *An introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andrea Deutch.
- Daly, John. 1981. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. California: SIL University of North Dakota Session.

- Darwis, Muhammad. 1982. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI". *Skripsi Sarjana*. Ujung Pandang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_. 1990. "Subkategorisasi Verba Bahasa Indonesia". *Tesis Magister*. Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". Disertasi Doktor. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed.). 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Givon, T. , ed. 1997. *Grammatical Relations: A Functionalist Perspective*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Horrocks, Geoffrey. 1987. *Generative Grammar*. London and New York: Longman
- Karim, N.S. ed. 1988. *Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988., (ed.). 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

----- .1997. "The Direct Object in Bi-transitive Clauses in Indonesian" Dalam Givon 1997.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

----- dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud.

Li, Charles N. Ed. 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

Liles, Bruce L. 1971. *An Introductory Transformational Grammar*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics: An Introduction*. London: Cambridge University Press.

Mahmoed, Abd. Hamid. 1992. *Ayat Pasif Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Mees, C. A. 1969. *Tatabahasa dan Tata Kalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. USA: Foris Publications.

Shibatani, Masayoshi, ed. 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamins.



Silitonga, Mangasa. 1990. "Tata Bahasa Transformasional Sesudah Teori Standar." Dalam Kaswanti Purwo 1990.

Simanjuntak, M. 1988. "Apa dan Mengapa Teori Linguistik Transformasi Generatif Saya Anut dan Terapkan". Dalam N.S. Karim 1988.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Verhaar, J. W. M. 1978. *Pengantar Linguistik Indonesia* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.